

**ANALISA USAHA TANI KELAPA SAWIT
DI KABUPATEN TAPANULI SELATAN**

Syafiruddin

*Prodi Agribisnis Fakultas Pertanian
Universitas Graha Nusantara Padang Sidempuan
Jl. Tor Simarsayang No. 1 Padang Sidempuan Telp: 0634-4320179
Email: syafir.hs@gmail.com*

ABSTRAK

Kecamatan Batangtoru terdiri dari 23 desa (19 desa dan 4 kelurahan) dengan luas wilayah 35.149 ha atau 7.91 persen dari luas wilayah kabupaten Tapanuli Selatan. Berkembangnya perkebunan besar swasta kelapa sawit di Kecamatan Batang Toru menyebabkan pertambahan jumlah penduduk yang tinggi. Penelitian ini dilaksanakan dengan pendekatan kuantitatif yang didukung dengan pendekatan kualitatif. Jumlah responden sebanyak 30 orang, yang dipilih secara acak, artinya petani ditemui di lokasi perkebunannya dan dilanjutkan wawancara di rumah responden yang dilaksanakan bulan April – Mei 2021. Usaha kelapa sawit merupakan usaha yang sangat menjanjikan di Kecamatan Batang Toru yang didukung oleh alam (iklim dan tanah), tenaga kerja dan modal yang baik. Produksi rata-rata petani belum mampu mengimbangi produksi dari perusahaan besar swasta dan perusahaan besar negara, produksinya baru mencapai 26.060 kg/ha/tahun, sedang perusahaan besar kisaran 32 – 39 ton/ha/tahun. Penerimaan petani sangat dipengaruhi harga jual Rp 1.471 - 1.483, pada kondisi harga saat penelitian petani mampu menghasilkan keuntungan sebesar Rp 24.207.962,03 /ha/tahun atau sebesar Rp 2.017.330,17 /ha/bulan. Namun, jika harga menurun sampai diangka Rp 750 /kg maka keuntungan masyarakat hanya sebesar Rp 369.521,04 per ha per bulan.

Kata kunci : Kelapa Sawit, Kecamatan Batang Toru, Kabupaten Tapanuli Selatan

ABSTRACT

Batangtoru sub-district consists of 23 villages (19 villages and 4 urban village) with an area of 35,149 ha or 7.91 percent of the total area of South Tapanuli Regency. The development of large private oil palm plantations in Batang Toru District has led to a high population growth. This research was carried out with a quantitative approach supported by a qualitative approach. The number of respondents was 30 people, who were chosen randomly, meaning that the farmers were met at their plantation locations and continued with interviews at the respondent's homes which were held in April – May 2021. Oil palm business is a very promising business in Batang Toru Sub-district which is supported by nature (climate and environment). land), good labor and capital. The average production of farmers has not been able to match the production of large private companies and large state companies, their production has only reached 26,060 kg/ha/year, while for large companies the range is 32-39 tons/ha/year. Farmers' income is strongly influenced by the selling price of Rp. 1,471 - 1,483, at the condition of the price during the research, farmers are able to generate a profit of Rp. 24,207,962.03/ha/year or Rp. 2,017,330.17/ha/month. However, if the price decreases to Rp. 750/kg, the community's profit is only Rp. 369,521.04 per ha per month.

Keywords: Oil Palm, Batang Toru District, South Tapanuli Regency

PENDAHULUAN

Sektor perkebunan merupakan salah satu sektor yang penting dalam struktur perekonomian serta menjadi penyumbang pendapatan daerah dan negara. Sektor perkebunan khususnya kelapa sawit menjadi penyedia lapangan kerja yang cukup luas dan mata rantai dalam dunia usaha. Perkebunan sangat memberi arti yang penting dalam pembangunan serta pertumbuhan ekonomi masyarakat dimana lokasi perkebunan diusahakan ataupun untuk negara (Agustina *et al*, 2015).

Pendapatan sektor perkebunan mencapai Rp 429 triliun telah melebihi sektor minyak dan gas (migas) yang nilainya hanya Rp 365 triliun (Dirjen Perkebunan Kementerian Pertanian, 2017). Perkebunan saat ini adalah usaha padat modal dan padat karya yang dikelola secara sungguh-sungguh dan berorientasi pada pasar serta mengejar keuntungan yang optimal.

Tanaman yang diusahakan merupakan jenis komersial yang sangat dibutuhkan dunia, membutuhkan tenaga kerja yang banyak karena luas lahan mencapai ribuan hektar.

Dilihat dari skala usaha maka perkebunan dapat dibagi menjadi: 1) Perkebunan rakyat, yaitu suatu usaha budidaya tanaman yang dilakukan oleh rakyat yang hasilnya sebagian besar untuk dijual, dengan area pengusahaan dalam skala yang terbatas luasnya. 2) Perkebunan besar, yaitu suatu usaha budidaya tanaman yang dilakukan oleh perusahaan yang berbadan hukum dikelola secara komersial dengan areal pengusahaan yang sangat luas. Perkebunan Besar terdiri dari Perkebunan Besar Negara (PBN) dan Perkebunan Besar Swasta (PBS) Nasional/Asing Chalil *et al*, 2019). Perkebunan Besar Swasta (PBS) mendominasi luas areal kelapa sawit dengan luas 53,12 persen, diikuti oleh Perkebunan Rakyat (PR) seluas 40,28 persen dan Perkebunan Besar Negara (PBN) seluas 6,61 persen.

Tabel 1. Luasan tanaman kelapa sawit berdasarkan kecamatan di Kabupaten Tapanuli Selatan

No	Kecamatan	Luas tanaman (ha)			Jumlah	Produksi Ton/tahun	Produksi kg/ha/tahun
		TBM	TM	TTM			
1	Batang Angkola	6,00	4.00	-	10,00	74.50	18,625.00
2	Sayur Matinggi	48,00	55.00	2,00	105,00	797.75	14,504.55
3	Angkola Timur	97,00	264.50	0,00	361,50	4,688.75	17,726.84
4	Angkola Selatan	182,00	234.00	1,50	417,50	4,321.50	18,467.95
5	Angkola Barat	58,00	49.50	3,00	110,50	898.00	18,141.41
6	Batang Toru	501,50	1,609.00	6,00	2 116,50	30,465.00	18,934.12
7	Marancar	9,00	41.00	11,00	61,00	705.00	17,195.12
8	Sipirok	-	-	-	-	-	-
9	Arse	-	-	-	-	-	-
10	Saipar Dolok Hole	-	5.25	-	5,25	121.00	23,047.62
11	Aek Bilah	-	-	-	-	-	-
12	Muara Batang Toru	1 139,00	560.50	1,50	1 701,00	9,959.50	17,768.96
13	Tano Tombangan Angkola	0,50	-	-	0,50	-	-
14	Angkola Sangkunur	179,00	115.50	6,00	300,50	1,965.00	17,012.99
TOTAL		2 220,00	2,938.25	31,00	5 189,25	53,996.00	18,376.93

Sumber : BPS Tapanuli Selatan 2015

Perkebunan di Kabupaten Tapanuli Selatan juga di bagi atas 3, yaitu perkebunan besar swasta, perkebunan Besar Negara dan Perkebunan rakyat. Kabupaten Tapanuli Selatan memiliki 15 kecamatan dan sebanyak 11 kecamatan membudidakan Kelapa Sawit sebagai tanaman perkebunan, sedang 4 kecamatan lainnya karena kondisi lingkungan, struktur tanah, topografi tanah kurang mendukung tidak bisa membudidayakan komoditi ini. Pada Tabel 1 ini disajikan sebaran perkebunan kelapa sawit di beberapa Kecamatan Tapanuli Selatan.

Di Kabupaten Tapanuli Selatan perkebunan kelapa sawit didominasi perkebunan besar swasta, sedangkan perkebunana rakyat hanya sedikit dengan luas areal kepemilikan kurang dari 10 ha per orang. Umur tanaman yang cukup lama dan produksi yang cukup stabil menjadi pendorong masyarakat dalam membudidayakan kelapa sawit. Analisa usaha kelapa sawit menjadi penting dilakukan agar menjadi acuan dalam melakukan budidaya terutama dari segi ekonominya. Berapa biaya yang harus dibelanjakan dan berapa pendapatan yang mungkin diperoleh. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisa usaha tani kelapa sawit dari sisi ekonomi atau finansialnya di Kecamatan Batang Toru, Kabupaten Tapanuli Selatan.

METODOLOGI

Penelitian ini dilakukan di Kecamatan Batangtoru dengan pertimbangan jarak, luas areal perkebunan dan jumlah petani. Jumlah petani kelapa sawit di Kecamatan Batang Toru adalah yang paling besar yaitu 1.572 KK. Penelitian ini dilaksanakan dengan pendekatan kuantitatif yang didukung dengan pendekatan kualitatif. Jumlah responden sebanyak 30 orang, yang dipilih secara acak, artinya petani ditemui di lokasi perkebunannya dan dilanjutkan wawancara di rumah responden. Penelitian dilakukan dari bulan April – Mei 2021.

Data hasil wawancara dijadikan sebagai data primer dan data sekunder diperoleh dari dinas perkebunan provinsi Sumatera Utara dan Dinas Pertanian Kabupaten Tapanuli Selatan.

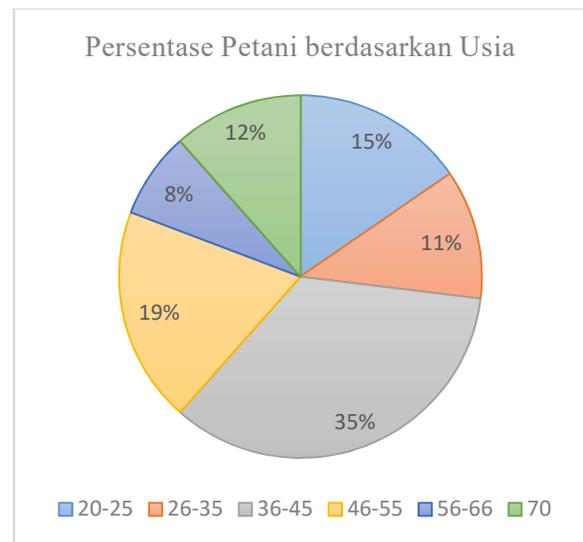
HASIL DAN PEMBAHASAN

Kecamatan Batangtoru terdiri dari 23 desa (19 desa dan 4 kelurahan) dengan luas wilayah

35.149 ha atau 7.91 persen dari luas wilayah kabupaten Tapanuli Selatan. Sejak tahun 2005 jumlah penduduk Kecamatan Batangtoru mengalami kenaikan tertinggi dibandingkan kecamatan lain, hal ini disebabkan berdirinya perusahaan pengolahan Kelapa Sawit di wilayah tersebut. Jumlah penduduk Kecamatan Batangtoru.

Karakteristik Petani

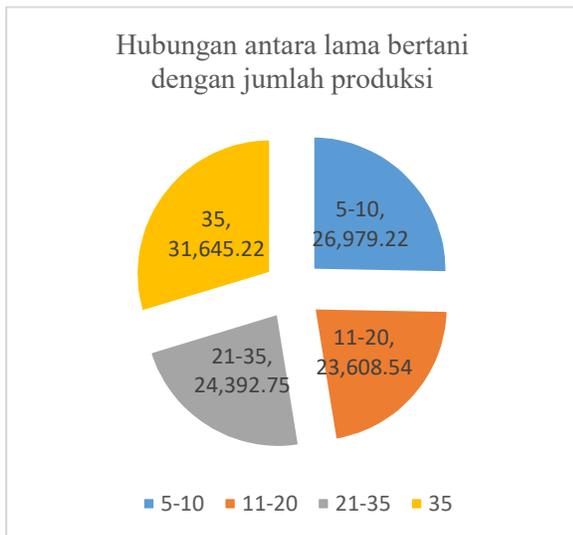
Dari wilayah 2.116.5 ha wilayah batangtoru merupakan daerah perkebunan kelapa sawit, termasuk didalamnya perkebunan rakyat. Hasil penelitian yang dilakukan, dari 30 orang responden, 29 orang sudah bertani sawit lebih dari 2 tahun (sudah menghasilkan) sedang 1 orang kurang dari 2 tahun, atau tanaman sawitnya belum menghasilkan. Responden yang diwawancarai 19 laki-laki dan 11 orang perempuan yang merupakan pemiiik dari perkebunana kelapa sawit. Sebanyak 15 orang memiliki lahan 2 – 5 ha, dan 14 orang memiliki lahan 5 – 10 ha. Semua responden merupakan pemilik langsung dari lahan yang diusahakannya. Sebaran petani kepala sawit dari hasil penelitian berdasarkan usia seperti tertera pada Gambar 1 di bawah ini.



Gambar 1. Persentase Petani Kelapa Sawit Berdasarkan Usia

Pengalaman bertanian tidak menjadi satu faktor penting dalam budidaya, hal ini disebabkan pengetahuan tentang budidaya kelapa sawit sudah sangat umum dan terbuka. Selain itu,

bibit yang digunakan merupakan bibit bersertifikat dari Pusat Penelitian Kelapa Sawit (PPKS), sehingga produksinya terjamin. Dan juga aturan budidaya kelapa sawit terutama masalah pemupukan, penanganan hama dan penyakit, pemanen yang dilakukan petani terus diawasi oleh balai. Penelitian menunjukkan bahwa pengalaman bertani berpengaruh terhadap jumlah produksi kelapa sawit, terutama petani yang sudah memiliki pengalaman diatas 35 tahun, hasilnya sangat signifikan. Data penelitian menunjukkan bahwa, petani dengan pengalaman petani yang diatas 35 tahun umumnya menghasilkan kelapa sawit (TBS) sebesar 31.6 ton/ha/tahun), sedangkan petani dengan pengalaman bertani kurang dari 35 tahun hanya mampu menghasilkan TBS sebanyak 22 – 26 ton/ha/tahun. Pada Gambar 2, ditunjukkan hubungan antara lama bertani (pengalaman bertani) dengan jumlah produksi.



Gambar 2. Hubungan Produksi Kelapa Sawit dengan Lama Pengalaman Bertani Kelapa Sawit

Dibeberapa daerah biasanya kegiatan *on farm* petani mendapat minimal dua kendala, yaitu pengetahuan dan akses terhadap saprotan (saran produksi pertanian). Pengetahuan bisa diperoleh petani dengan adanya pelatihan, baik dari pemerintah melalui penyuluh maupun dari swasta dalam hal ini penyedia bibit kelapa sawit. Selain itu, pengetahuan tentang kualitas bibit yang baik

juga sangat kurang dipahami oleh petani. Akses terhadap sarana produksi juga sangat rendah, sehingga pertumbuhan dan perkembangan tanaman kelapa sawit kurang normal, disamping karena kualitas bibit yang digunakan.

Kedua permasalahan ini tidak dialami oleh petani di Kecamatan Batang Toru, hal ini kemungkinan disebabkan oleh banyaknya perusahaan besar swasta disekitar lokasi. Keluarga petani kemungkinan salah satu orang pegawai perusahaan, dan ilmu yang diperoleh diperusahaan ditularkan kepada keluarga petani, mulai dari pengolahan tanah, pemilihan bibit, teknik pemupukan (jumlah, jenis dan waktu pemupukan) dan juga proses panen. Kegiatan petani, umumnya meniru budidaya perusahaan swasta, sehingga produksi kelapa sawit juga tidak berbeda jauh antara hasil perkebunan rakyat dan perusahaan. Direktorat jenderal perkebunan RI (2017), melaporkan untuk tahun 2014 dan 2016, jumlah produk kelapa sawit berdasarkan kepemilikan usaha dapat dilihat pada Tabel 2 dibawah ini.

Tabel 2. Jumlah Produksi Kelapa Sawit Ton Per Ha Per Tahun Berdasarkan Kepemilikan Usaha

No	Kepemilikan usaha	2014 (Ton/ha /tahun)	2016 (Ton/ha/ tahun)
1	Perusahaan Besar Swasta	39.3	39.1
2	Perusahaan Besara Negara	30.7	36.0
3	Perkebunan Rakyat	32.3	31.5

Direktorat Jenderal Perkebunan RI (2017).

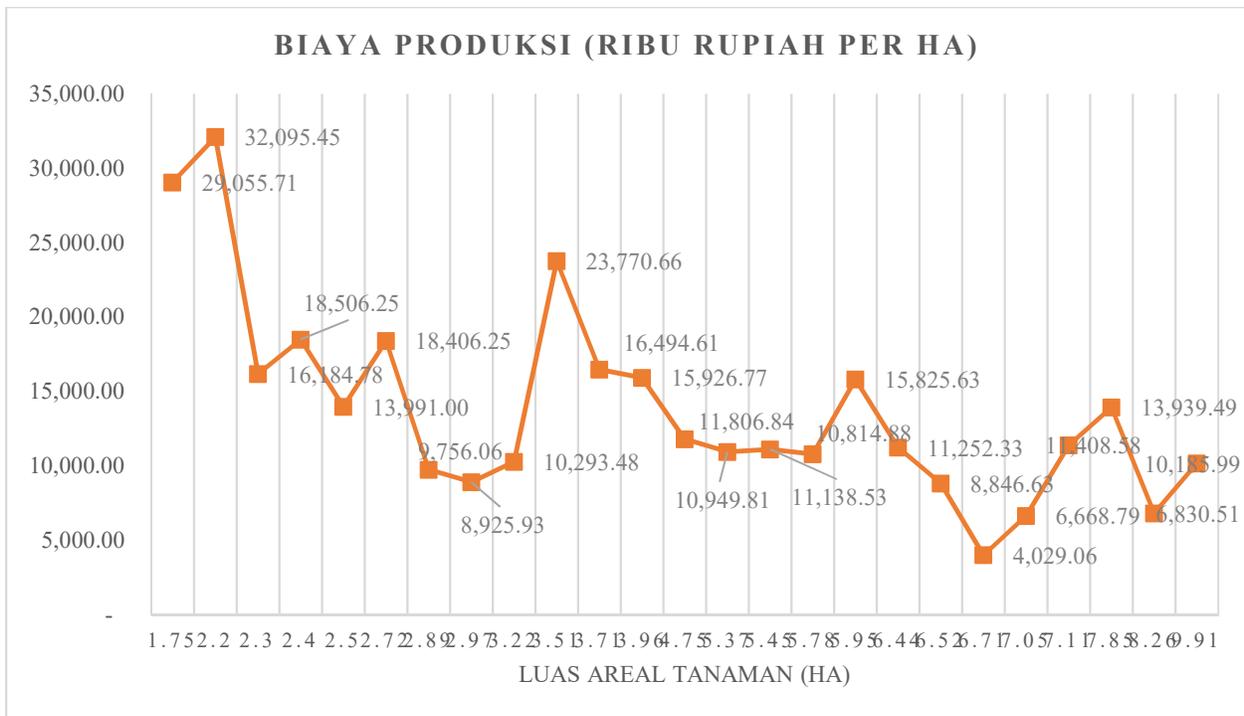
Ada hal yang unik dari penelitian yang dilakukan terutama menyangkut jumlah dan biaya produksi yaitu pendidikan. Pada penelitian ini petani umumnya didominasi pendidikan SMA 51.61%, Sarjana 25.81%, SMP 9.68%, Diploma 6.45% dan SD 6.45%. Keunikan yang dimaksudkan adalah pendidikan kurang berpengaruh terhadap produksi tanamannya. Petani dengan pendidikan Sarjan menghasilkan produksi paling rendah 21.444,9 kg/ha/tahun, SMA sebanyak 23.945,67 kg/ha/tahun, SMP

sebanyak 24.596,77 kg/ha/tahun, SD sebanyak 26.429, 28kg/ha/tahun dan diikuti Tamatan Diploma mampu mengenyot produksinya sampai 49.179,74 kg/ha/tahun.

Analisa Usaha Tani

Usaha tani pada dasarnya adalah menghitung kelayakan sebuah usaha yang akan ataupun sedang dilaksanakan. ada 3 faktor penting dalam analisa usaha tani,yaitu faktor alam (iklim dan tnaha) tenaga kerja (karakteristik, peran petani, tenaga kerja luar keluarga dan tenaga distribusi, dan modal

(pribadi atau pinjaman). Kegiatan usaha tani, lebih cenderung dilihat pada modal atau kelayakan usahanya secara ekonomi atau finansial, tetapi faktor lain tetap diperhatikan. Dari 30 orang responden yang diwawancarai, ternyata biaya yang dikeluarkan berfluktuasi walaupun utuk beberapa parameter biaya sama, seperti upah dodos, harga pupuk dan sebagainya. Hasil penelitian memperlihatkan bahwa adanya hubungan antara luas areal tanam dengan biaya yang dibuhkan untuk setipa hektar lahan yang diusahakan. Pada Gambar 3 terlihat bahwa semakin luas areal tanam, ada kecenderungan biaya per hektar lahan makin sedikit.



Gambar 3. Hubungan antara Luas Areal Tanaman dengan Biaya Produksi Budidaya Kelapa Sawit.

Penerimaan petani tidak dipengaruhi oleh luas areal tanam, tetapi lebih cenderung dipengaruhi oleh pengalaman dan pendidikan. Rata-rata penerimaan petani secara keseluruhan sebesar Rp 38.015.514,05 per ha per tahun, sedangkan biaya total produksi sebesar Rp 14.316.307,43 per ha per tahun dan keuntungan tahunan per hektar lahan yang diusahakan sebesar Rp 23.699.206,44 pada harga penjualan sebesar Rp 1.471 – 1.483 per kg TBS. Keuntungan ini cukup besar dan sudah mampu mencukupi kebutuhan rumah tangga petani, sehingga daerah

Kecamatan Batang Toru dengan dukungan iklim, tanah, modal dan tenaga kerja yang baik menjadi pendorong berkembangnya wilayah tersebut menjadi lahan perkebunana khususnya kelapa sawit. Namun, keuntungan ini sangat dipengaruhi oleh harga jual, petani hanya penerima harga yang telah ditetapkan oleh perusahaan dan tidak ada ikatan harga. Disisi lain harga biaya produksi tidak mengalami penurunan, malah cenderung meningkat. Sedikit ilustrasi yang dihitung berdasarkan hasil penelitian, jika dilakukan perubahan harga jual akibat perusahaan menekan

harga petani misalnya harga Rp 750 per kg dan Rp 1.000 per kg. pada tabee dibawah ini akan

terlihat jelas dampak penurunan harga jual terhadap penghasilan petani.

Tabel 4. Ilustrasi Perubahan Harga Jual Terhadap Penerimaan dan Keuntungan Petani Sawit Di Kecamatan Batangtoru

Harga Jual	Penerimaan (Rp/Ha/Thn)	Keuntungan (Rp/Ha/Thn)	Keuntungan (Rp/Ha/Bulan)
1.471	38,015,514.05	24,207,962.03	2,017,330.17
1.000	26,060,435.06	12,252,383.04	1,021,031.92
750	18,242,304.54	4,434,252.52	369,521.04

Jelas bahwa faktor penting dalam kegiatan budidaya kelapa sawit adalah jaminan harga jual, petani dalam hal ini berada pada posisi sangat lemah. Oleh karena itu, keterlibatan pemerintah untuk menekan perusahaan besar swasta agar memberikan jaminan harga yang layak menjadi sangat penting. Selain itu, pemerintah juga perlu mendorong petani agar membuat koperasi atau asosiasi petani kelapa sawit, agar memiliki nilai tawar terhadap perusahaan swasta untuk mensuplai kebutuhan perusahaan pengolahan kelapa sawit (PKS). Dan, juga keberadaan asosiasi atau koperasi juga nantinya dibimbing dan diberi bantuan sehingga memiliki perusahaan pengolahan kelapa sawit (PKS) sendiri.

KESIMPULAN

Usaha kelapa sawit merupakan usaha yang sangat menjanjikan di Kecamatan Batang Toru yang didukung oleh alam (iklim dan tanah), tenaga kerja dan modal yang baik. Produksi rata-rata petani belum mampu mengimbangi produksi dari perusahaan besar swasta dan perusahaan besar negara, yaitu dikisar 26.060 kg/ha/tahun, sedang perusahaan besar kisaran 32 – 39 ton/ha/tahun. Penerimaan petani sangat dipengaruhi harga, pada kondisi harga saat penelitian petani mampu menghasilkan keuntungan sebesar Rp 24.207.962,03 /ha/tahun atau sebesar Rp 2.017.330,17 /ha/bulan.

DAFTAR PUSTAKA

Agustira, Muhammad Akmal, Rizki Amalia, and R. Nurkhoiry. 2015. “Program Sawit Untuk Rakyat (Prowitra) Sebagai Upaya Peningkatan Produktivitas, Pemberdayaan,

Keberlanjutan, Dan Kesejahteraan Pekebun Kelapa Sawit Rakyat.” Pp. 315–24 in *Prosiding Seminar Nasional “Perlindungan dan Pemberdayaan Pertanian dalam Rangka Pencapaian Kemandirian Pangan Nasional dan Peningkatan Kesejahteraan Petani,”* edited by Syahyuti, S. H. Susilowati, A. Agustian, B. Sayaka, and E. Ariningsih. Bogor: Indonesian Agency for Agricultural Research and Development (IAARD) Press

BPS Kabupaten Tapanuli Selatan. 2017. *Kabupaten Tapanuli Selatan Dalam Angka 2017*. Kabupaten Tapanuli Selatan: Badan Pusat Statistik Kabupaten Tapanuli Selatan.

Chalil, Diana, Riantri Barus, Zulkifli Alamsyah, J. Jullimursyida, M. Mawardati, and Isfenti Sadalia. 2019. “The Impacts of Oil Palm Plantations on Local and Migrant Smallholders’ Incomes.” *IOP Conference Series: Earth and Environmental Science* 336(1).

Direktorat Jenderal Perkebunan. 2017. *Statistik Perkebunan Indonesia Komoditas Kelapa sawit 2017-2019*. edited by D. D. Hendaryati, Y. Arianto, W. K. Zuraina, E. Pudjianto, A. Udin, S. N. Damarjati, and E. Magdalena. Jakarta, Indonesia: Sekretariat Direktorat Jenderal Perkebunan.